

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami makna fenomena dari sebuah situasi. Penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian (Creswell, 2014). Ada tiga model dalam desain penelitian kualitatif yaitu format deskriptif, format verifikatif dan format *grounded theory* (Bungin, 2014). Dari ketiga model tersebut, peneliti menggunakan format deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (Creswell, 2014) penelitian deskriptif adalah bahwa peneliti tertarik pada suatu proses, pemaknaan, dan pemahaman yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata dan gambar.

Model ini dipilih karena penelitian ini termasuk ilmu sosial serta bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia. Menurut Burns dan Grove (Burns & Grove, 2003) penelitian deskriptif dirancang untuk memberikan gambaran situasi sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menjustifikasi fenomena yang terjadi saat ini, membuat penilaian dan juga untuk mengembangkan teori.

Ada lima pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu pendekatan studi naratif, studi fenomenologi, *grounded theory*, studi etnografis, dan studi kasus (Creswell, 2013). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan penelitian ini dilakukan terhadap permasalahan atau kasus yang terbatas yaitu mengenai manajemen pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus (*case study*).

3.2 Sumber Data dan Tempat Penelitian

Penelitian ini terpusat pada Manajemen Pendampingan Program Keluarga Harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi verbal

dan tindakan informan yang diwawancarai dan diamati, serta dari dokumen tertulis yang ada seperti Buku Pendoman Program Peluarga Harapan, materi pendidikan dan pelatihan, dan hasil pendampingan tahun 2017 di Kabupaten Kuningan. Hal ini sejalan dengan Lofland dan Lofland (Moleong, 2015) yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Patton yang menyatakan bahwa penentuan sampel berdasarkan tujuan, adalah memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam (Patton, 1990), ketika seseorang ingin memahami sesuatu tentang kasus tersebut tanpa harus melakukan generalisasi terhadap semua kasus yang sama. Peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Kuningan, sehingga informan tersebut akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data berdasarkan dokumen dan informasi yang diperoleh, apabila peneliti merasa belum cukup dalam pengumpulan data, maka peneliti dapat menetapkan sumber data lainnya dengan pertimbangan akan memberikan data yang lebih lengkap.

Adapun subjek atau sumber informasi yang diambil untuk mendukung penelitian yang dilakukan di lingkungan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ini adalah sebagai berikut :

1. Koordinator Pendamping Kabupaten Kuningan
2. Pendamping Sosial
3. Keluarga Penerima Manfaat (KPM)
4. Kepala Sekolah

Sedangkan tempat penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Dinas Sosial Kabupaten Kuningan, lebih tepatnya Pendamping Program Keluarga Harapan yang mendampingi peserta PKH di beberapa kecamatan wilayah Kabupaten Kuningan yang telah dijadikan *sample* untuk penelitian ini, yaitu Kecamatan

Maleber, Garawangi, Luragung, Cilebak, Kramatmulya, dan Cidahu. Adapun Pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut karena:

- Tempat penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian
- Program Keluarga Harapan di Kabupaten Kuningan sudah ada sejak awal program itu digulirkan oleh Kementerian Sosial yaitu sejak tahun 2007.
- Ketuntasan pencapaian wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Kuningan dikategorikan dengan tuntas madya yaitu kisaran capaiannya APK 86,24 persen untuk jenjang SMP/ sederajat (BPS Provinsi Jawa Barat, 2015).
- Terdapat fenomena berkenaan dengan masih kurang optimalnya capaian anak sekolah dan masih banyaknya anak putus sekolah dari keluarga penerima manfaat program keluarga harapan.
- Peneliti bertugas pada instansi tersebut dan berdomisili di Kabupaten Kuningan, sehingga peneliti memiliki kemudahan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan ujung tombak sebagai pengumpul data (*human instrument*). Peneliti merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument* (Satori & Komariah, 2014). Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan sejumlah data dan informasi yang dibutuhkan yaitu melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun teknik-teknik dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin

mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Satori & Komariah, 2014).

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pendekatan ini digunakan karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari, namun dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan secara natural atau mengalir sesuai dengan kebutuhan yang tercantum dalam pedoman wawancara. Hasil wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan audio visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh. Melalui teknik wawancara dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data dan informasi sebagai berikut:

1. Data dan informasi yang berkaitan dengan persiapan pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Kuningan. Informasi tersebut diharapkan dapat diperoleh dari Pendamping sosial.
2. Data dan informasi mengenai pelaksanaan pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun di lapangan. Informasi tersebut diharapkan dapat diperoleh dari Pendamping sosial, Kepala Sekolah, dan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.
3. Data dan informasi mengenai kendala pelaksanaan pendampingan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun. Informasi tersebut diharapkan dapat diperoleh dari pendamping.
4. Data dan informasi mengenai hasil pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun. Informasi tersebut diharapkan dapat diperoleh dari pendamping.
5. Data dan informasi mengenai upaya peningkatan kinerja pendampingan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun. Informasi tersebut diharapkan dapat diperoleh dari Koordinator Pendamping dan Pendamping Sosial.

3.3.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Alwasilah, 2017). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Keberadaan peneliti di lokasi penelitian untuk dapat memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.

Peneliti dalam melakukan observasi di lapangan menggunakan observasi tak berstruktur untuk mengidentifikasi permasalahan, yang kemudian dilakukan tahapan observasi deskriptif. Setelah peneliti menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan fokus penelitian, maka observasi dilakukan dengan observasi partisipatif ke dalam beberapa kegiatan, agar penelitian dapat memperoleh data yang relevan di lapangan dalam menganalisis manajemen pendampingan Program Keluarga Harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Kuningan. Adapun aspek-aspek yang diobservasi mencakup tindakan atau aktivitas yang mencerminkan manajemen pendampingan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun.

3.3.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh sekaligus dapat mempermudah peneliti dalam mengungkapkan makna dari materi yang hendak disampaikan oleh informan. Telaah dokumen ini juga memungkinkan peneliti menemukan perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara atau observasi dengan materi yang terdapat dalam dokumen. Teknik ini digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi berkenaan dengan instrumen yang digunakan dalam melakukan manajemen pendampingan program keluarga harapan di Kabupaten Kuningan.

Adapun data dan informasi yang dikumpulkan dalam studi dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan manajemen pendampingan yaitu buku pedoman pelaksanaan program keluarga harapan, materi pendidikan dan pelatihan, dan hasil capaian pendampingan program keluarga harapan 2017 di Kabupaten Kuningan.

3.4 Proses Pengumpulan Data

Ada tujuh langkah yang saling keterkaitan dalam proses pengumpulan data kualitatif (Creswell, 2015), yaitu

1. Menentukan Tempat/Individu

Langkah awal yang penting dalam proses pengumpulan data adalah menemukan orang/masyarakat atau tempat yang hendak dipelajari. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Kuningan, maka peneliti menentukan tempat di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak karena program ini dibawah koordinasi dinas tersebut, sedangkan informan utamanya yaitu para pendamping program keluarga harapan yang menjadi pelaksana program di lapangan.

2. Memperoleh Akses dan Membangun Hubungan

Peneliti juga memperoleh akses dan membangun relasi dengan para partisipan sudah sejak enam tahun, karena peneliti bekerja di lingkungan Dinas Sosial sehingga diharapkan mereka dapat memberikan data yang akurat dan relevan untuk penelitian ini.

3. Sampling Purposeful

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji. Penentuan sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) adalah memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam (Patton, 1990), peneliti ingin memahami sesuatu tentang kasus tersebut tanpa harus melakukan generalisasi terhadap kasus yang sama. Penentuan sampel berdasarkan tujuan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapat dari sampel yang kecil. Adapun sampel atau sumber data dalam

penelitian ini adalah Koordinator Kabupaten, Pendamping Sosial, Keluarga Penerima Manfaat, dan Kepala Sekolah.

4. Mengumpulkan Data

Setelah menentukan tempat atau individu yang hendak diteliti, peneliti harus memutuskan pendekatan pengumpulan data yang paling tepat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa dalam penelitian studi kasus ada tiga metode utama untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu mengajukan pertanyaan, mengobservasi kejadian-kejadian dan membaca dokumen-dokumen (Miles & Huberman, 1994).

5. Merekam Informasi

Untuk mengumpulkan informasi ini, peneliti mengembangkan berbagai protokol atau bentuk tertulis untuk merekam informasi yang diperoleh dan perlu mengembangkan sebagian bentuk perekam data, yaitu melalui rekaman audio visual, catatan lapangan, dokumentasi, dan foto. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan handphone yang hasilnya ditulis ulang atau disalin ke buku catatan lapangan dan laptop.

6. Memecahkan Persoalan Lapangan

Peneliti perlu mengantisipasi berbagai persoalan dalam pengumpulan data yang disebut “persoalan lapangan”, yang dapat berupa masalah seperti data yang tidak memadai, harus meninggalkan lapangan atau tempat penelitian terlalu cepat, atau mengalami kehilangan informasi. Adapun salah satu cara untuk memikirkan dan mengantisipasi jenis-jenis persoalan yang mungkin muncul selama pengumpulan data adalah dengan cara melihat persoalan tersebut dalam kaitannya dengan beberapa aspek pengumpulan data, misalnya masalah entri dan akses, jenis informasi yang dikumpulkan, dan potensi persoalan etika.

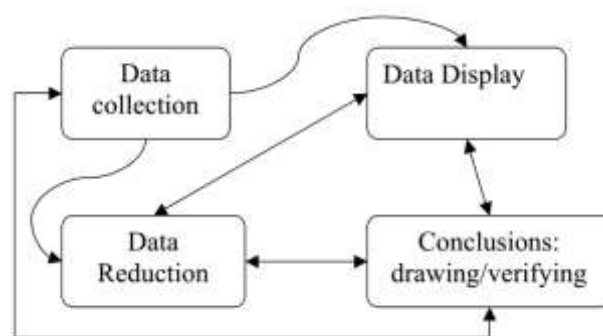
7. Menyimpan Data

Terakhir, peneliti kualitatif harus menentukan bagaimana dia akan menyimpan data sehingga data dapat mudah ditemukan dan dapat

dilindungi dari rusak atau hilang. Adapun yang dilakukan peneliti untuk menyimpan data penelitian, peneliti mengikuti saran dari Creswell dalam hal penyimpanan dan penanganan data (Creswell, 2015), yaitu sebagai berikut: peneliti selalu membuat copy atau backup untuk file komputer, menggunakan tape atau handphone berkualitas tinggi untuk merekam informasi selama wawancara, membuat daftar master tentang jenis-jenis informasi yang dikumpulkan, melindungi anonimitas para partisipan dengan menyamarkan nama mereka dalam data tersebut, dan membuat matriks pengumpulan data sebagai sarana visual untuk melokasikan dan mengidentifikasi informasi untuk sebuah studi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1994).



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data : Model Interaktif

Berdasarkan Gambar 3.1 Gambar di atas menunjukkan bahwa analisis data memiliki aktivitas tertentu yang saling berhubungan yaitu sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian melakukan analisis data

melalui reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Keabsahan Data Penelitian

Penelitian kualitatif menghadirkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, sehingga memberikan kesempatan atau peluang dalam hal subjektivitas selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan penelitian kualitatif terletak pada teknik pengumpulan data dan analisis data. Data yang diperoleh diatur, diurutkan, diberi kode, dikategorikan secara sistematis dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman. Temuan atau data dinyatakan valid dalam penelitian kualitatif yaitu apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (Creswell, 2013) meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas

eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas). Adapun penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Ada beberapa macam cara pengujian kredibilitas data, Sugiyono (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, peneliti melakukan pengamatan secara komprehensif dan menggunakan teknik triangulasi data, karena menurut Moleong (Moleong, 2015) triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Denzin (Moleong, 2015) membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik pemeriksaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Patton (Moleong, 2015) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang berbeda.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Di samping, triangulasi peneliti juga melibatkan teman sejawat dengan cara berdiskusi untuk memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian. Kemudian peneliti menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, baik dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an, dan lain-lain. Selanjutnya peneliti juga melakukan membercheck yaitu pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

3.7.2 Uji Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Transferabilitas pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan sejauhmana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Transferabilitas tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas dan memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan di tempat lain.

3.7.3 Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh karena itu harus dilakukan uji dependabilitas. Pengujian dependabilitas biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya di lapangan maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.

3.7.4 Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil

penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmabilitasnya.

3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya pedoman-pedoman tersebut dijadikan acuan untuk menyusun kisi-kisi instrumen pada penelitian ini. Seperti yang terlihat di tabel 3.1 yang menjelaskan tentang jenis data yang dibutuhkan, indikatornya bagaimana, respondennya siapa, dan teknik pengumpulan datanya seperti apa.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Jenis Data, Indikator, Informan, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Indikator	Informan	Teknik Pengumpulan Data
1	Persiapan pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendamping mengikuti pendidikan dan pelatihan program keluarga harapan ▪ Pendamping memahami tentang program keluarga harapan secara umum ▪ Pendamping memahami program keluarga harapan di bidang pendidikan ▪ Pendamping memahami tentang peran program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendamping Sosial ▪ Kementerian Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Studi Dokumen
2	Pelaksanaan pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi atau cara Pendamping melakukan pendampingan program keluarga harapan ▪ Pendamping melakukan persuasif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendamping Sosial ▪ Kepala Sekolah ▪ Keluarga Penerima Manfaat (KPM) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara

	sembilan tahun	<p>(ajakan) kepada peserta PKH untuk menyekolahkan anaknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendamping memberikan motivasi kepada peserta PKH supaya menyekolahkan anaknya ▪ Pendamping melaksanakan Family Development Session (FDS) tentang pendidikan ▪ Pendamping memantau komitmen anak di sekolah 		
3	Kendala pelaksanaan pendampingan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kendala yang dihadapi oleh pendamping 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendamping Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara
4	Hasil pencapaian pendampingan program keluarga harapan yang telah tercapai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil yang telah tercapai tahun 2017 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendamping Sosial ▪ Administrator Pangkalan Data 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Studi Dokumen
5	Upaya peningkatan kinerja pendampingan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Upaya pendamping PKH dalam meningkatkan kinerja pendampingan PKH untuk mewujudkan wajib belajar sembilan tahun. ▪ Upaya Dinas Sosial dalam meningkatkan kinerja pendampingan PKH untuk mewujudkan wajib belajar sembilan tahun ▪ Dukungan pemerintah daerah dalam meningkatkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendamping Sosial ▪ Koordinator Kabupaten 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara

		kinerja pendampingan PKH untuk mewujudkan wajib belajar sembilan tahun.		
--	--	---	--	--

3.7.1 Pedoman Wawancara

3.7.1.1 Untuk Pendamping Sosial

1. Persiapan Pendampingan

- Setelah diterima jadi pendamping PKH, kapan pertama kali Bapak/Ibu mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang program keluarga harapan? Apakah sebelum atau sesudah terjun ke lapangan? Materinya apa saja?
- Berapa lama Bapak/Ibu mengikuti diklat? Dimana tempatnya?
- Jika diklat diperoleh sesudah terjun ke lapangan, apakah Bapak/Ibu mendapatkan bimbingan teknis (bintek) sebelum terjun ke lapangan? Materinya apa saja?
- Setelah mengikuti diklat, apa yang Bapak/Ibu pahami tentang program keluarga harapan secara umum?
- Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang program keluarga harapan yang berkaitan dengan bidang pendidikan?
- Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai peranan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun? Peranannya seperti apa?

2. Pelaksanaan Pendampingan

- Apa yang Bapak/Ibu lakukan sebelum melakukan pendampingan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun?
- Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pendampingan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun?
- Berapa kali Bapak/Ibu melakukan pertemuan kelompok dalam satu bulan? Apa yang dilakukan saat pertemuan kelompok?
- Bagaimana Bapak/Ibu melakukan persuasif (mengajak) peserta PKH untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMP/Sederajat?

- Bagaimana Bapak/Ibu memberikan motivasi peserta PKH untuk menyekolahkan anaknya sampai sembilan tahun?
- Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pertemuan *Family Development Session (FDS)* tentang pendidikan kepada peserta PKH?
- Bagaimana Bapak/Ibu memantau komitmen anak peserta PKH di sekolah? Apakah ada Form Khusus untuk memantau komitmen anak?

3. Kendala pelaksanaan pendampingan

- Kendala apa yang dihadapi oleh Bapak/Ibu saat melakukan pendampingan wajib belajar sembilan tahun?

4. Hasil pencapaian pendampingan

- Apakah Bapak/Ibu memiliki pengalaman khusus mengenai anak peserta PKH yang tidak sekolah, kemudian dimotivasi? Bagaimana Hasilnya?

5. Upaya peningkatan kinerja pendampingan

- Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam meningkatkan kinerja pendampingan untuk mewujudkan wajib belajar sembilan tahun?
- Bagaimana upaya Dinas Sosial dalam meningkatkan kinerja pendampingan untuk mewujudkan wajib belajar sembilan tahun?
- Bagaimana dukungan pemerintah daerah dalam meningkatkan kinerja pendampingan PKH?

3.7.1.2 Untuk Keluarga Penerima Manfaat

Pelaksanaan Pendampingan

- Ibu punya anak berapa?
- Anak ibu yang sekolah berapa orang?
- Anak ibu yang tidak sekolah berapa orang? Kenapa tidak sekolah?
- Apakah ibu sudah memotivasi anak ibu untuk sekolah? Bagaimana memotivasinya?
- Apakah Ibu mengikuti pertemuan kelompok? Berapa kali?
- Apakah saat pertemuan kelompok pendamping suka memotivasi Ibu agar anak ibu sekolah? Bagaimana memotivasinya?
- Apakah sekolah memotivasi? Bagaimana memotivasinya?

3.7.1.3 Untuk Kepala Sekolah

Pelaksanaan Pendampingan

- Apakah Bapak/Ibu mengetahui jumlah anak penerima PKH di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin? Berapa jumlahnya?
- Apakah ada anak peserta PKH yang tidak masuk sekolah atau keluar dari sekolah? Jumlahnya berapa orang? Alasannya apa?
- Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi peserta PKH untuk menyekolahkan anaknya sampai SMP/Sederajat?
- Bagaimana Bapak/Ibu memantau komitmen anak peserta PKH di sekolah?

3.7.1.4 Untuk Koordinator Kabupaten Kuningan

Upaya Peningkatan Pendampingan

- Bagaimana upaya Bapak/ibu dalam meningkatkan kinerja pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun?
- Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pemantauan pendampingan program keluarga harapan dalam mewujudkan wajib belajar sembilan tahun?
- Apakah Bapak/Ibu melakukan pengawasan terhadap kinerja pendamping di lapangan? Pengawasannya seperti apa?
- Apakah Bapak/ibu melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap pendamping? Pembinaannya seperti apa?
- Apakah ada alokasi dana dari pusat untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pendamping? Berapa? untuk apa saja alokasinya?
- Apakah ada alokasi dari pemda untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pendamping? Berapa? untuk apa saja alokasinya?
- Bagaimana penilaian kinerja pendamping? Penilaiannya seperti apa? Siapa saja yang terlibat dalam penilaian?

3.7.2 Pedoman Observasi

Fokus Observasi :

Indikator :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Makna
1	Kondisi organisasi program keluarga harapan di Dinas Sosial: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Visi dan Misi ▪ Struktur Organisasi ▪ Kepemimpinan ▪ Dukungan Sumber Daya 		
2	Perilaku Pendamping Sosial saat ini: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Enabling (pemungkinan atau fasilitasi) ▪ Empowering (penguatan) ▪ Protecting (perlindungan) ▪ Supporting (pendukung) 		
3	Kebutuhan pendampingan masa depan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Program ▪ Metode ▪ Materi ▪ Waktu 		
4	Mengukur Hasil Pendampingan : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah Anak Usia Sekolah 7-15 tahun ▪ Jumlah Anak Sekolah ▪ Jumlah Anak Tidak Sekolah/Tidak Melanjutkan 		

3.7.3 Pedoman Studi Dokumentasi

Komponen Dokumentasi :

Hari/Tanggal Pelaksanaan :

Tabel 3.3 Pedoman Studi Dokumentasi

No	Sub Komponen	Jenis Dokumen	Keberadaan Dokumen		Kode
			Ada	Tidak	
1	Pedoman Program Keluarga Harapan	Buku Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan			
2	Pendidikan dan Pelatihan yang telah dilaksanakan	Kurikulum diklat dan materi diklat program keluarga harapan			
3	Hasil pendampingan	Data jumlah anak usia sekolah, data anak yang melanjutkan sekolah, dan data anak yang tidak melanjutkan sekolah 2017			
4	Manajemen Program Keluarga Harapan di Kabupaten Kuningan	Struktur organisasi, data jumlah pendamping, operator, koordinator kabupaten.			